

KONSEP IMAN DALAM BAB KEDUA KITAB *AQAID 50 DAN SITTIN* : SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN PRAGMATIK

Diyah Ayu Setiyarini

Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Semarang

Abstract: Setiyarini, Diyah Ayu. 2021. *"The Concept of Faith in the Second Chapter of the Book of Aqid 50 and Sittin: Text Edits and Pragmatic Studies"*. Thesis (S1) Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Lecturer Dr. Moh. Abdullah, M.A. and Drs. Moh Muzakka, M. Hum.

The manuscript of the Book of Aqid 50 and Sittin is one of the ancient books that contains matters of worship for Muslims. The need for research conducted on the Book of Aqid 50 and Sittin based on the content of the manuscript, namely on the case of ablution and prayer, the case of Faith and the meaning of syahadatain, as well as the condition of the manuscript which is already apprehensive. In the study of the text of Kitab Aqid 50 and Sittin (A50S), a study of the second chapter was conducted using philological research by applying a pragmatic approach to reveal the benefits of the content of the A50S text to its readers.

The result of the research from the content analysis of the A50S Book in the second chapter is the content of the text that talks about the conception of faith. The conception of faith described by the author comes from Kyai Abu Laits Muhammad bin Abi Nasr bin Ibrahim Samarqandi which is presented in the form of questions and answers. The matters of faith contained in the text of the Book of Aqid 50 and Sittin in the second chapter include: the understanding of faith and ways of believing in it, the case of the six pillars of faith, the nature of faith, the conditions of faith, the nature of faith, and the manifestation of faith. Then in the pragmatic reading in the second chapter of the Book of Aqid 50 and Sittin found the value of faith in the form of the six elements of the pillars of faith.

Keywords: A50S Book, text editing, pragmatics, the concept of faith.

Inti sari: Setiyarini, Diyah Ayu. 2021. "Konsep Iman dalam Bab Kedua Kitab *Aqid 50 dan Sittin* : Suntingan Teks Dan Kajian Pragmatik". Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Dr. Muh. Abdullah, M.A. dan Drs. Moh Muzakka, M.Hum.

Naskah Kitab *Aqid 50 dan Sittin* merupakan salah satu kitab kuno yang berisi perkara peribadatan umat Islam. Perlunya penelitian yang dilakukan terhadap Kitab *Aqid 50 dan Sittin* berdasar pada kandungan naskah yakni pada perkara wudhu dan shalat, perkara Iman dan makna *syahadatain*, serta kondisi naskah yang sudah memprihatinkan. Dalam penelitian terhadap teks Kitab *Aqid 50 dan Sittin (A50S)*, dilakukan penelitian terhadap bab kedua menggunakan penelitian filologi dengan menerapkan pendekatan pragmatik untuk mengungkap manfaat kandungan teks *A50S* terhadap pembacanya.

Hasil penelitian dari analisis isi terhadap Kitab *A50S* pada bab kedua adalah kandungan teks yang membicarakan tentang konsepsi iman. Konsepsi iman yang dijabarkan penulis berasal dari Kyai Abu Laits Muhammad bin Abi Nashr bin Ibrahim Samarqandi yang disajikan dalam bentuk tanya jawab. Perkara iman yang terkandung dalam teks Kitab *Aqaid 50 dan Sittin* pada bab kedua meliputi : pengertian iman dan cara-cara mengimaninya, perkara rukun iman yang enam, hakikat iman, syarat-syarat iman, sifat iman, dan wujud dari iman. Kemudian dalam pembacaan pragmatik dalam bab kedua Kitab *Aqaid 50 dan Sittin* ditemukan nilai akidah berupa keenam unsur rukun iman.

Kata Kunci : Kitab *Aqaid 50 dan Sittin*, suntingan teks, pragmatik, konsep iman.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu naskah dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan dan tata politik yang ada pada zamannya. Baried, dkk (1994:54), menyatakan bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya dari masa lampau. Naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada alas yang berupa kertas, biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan yang berbahasa Jawa; alas lontar banyak dipakai pada naskah-

naskah berbahasa Jawa dan Bali; alas naskah dari kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak.

Naskah dalam bahasa Latin disebut sebagai *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* (Djamaris, 2002:3). Kedudukan naskah di Indonesia, dianggap sebagai salah satu bentuk peninggalan kebudayaan. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Bab 1, Pasal 1 Ayat 4. Ayat dalam UU tersebut berbunyi : “Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun), dan yang mempunyai nilai penting bagi

kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan”.

Naskah dan teks merupakan objek dari kajian filologi. Pada dasarnya, filologi berusaha mengungkap hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan yaitu naskah dan teks. Peninggalan tersebut merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting. Hal yang menjadikan peninggalan bentuk tulisan sebagai suatu sumber informasi yang penting adalah naskah maupun teks dapat dipandang sebagai dokumen budaya. Ini dikarenakan naskah dan teks berisi berbagai data dan informasi, ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah, serta budaya bangsa maupun kelompok sosial budaya tertentu. Muzakka (2020:1), menyatakan bahwa hadirnya manuskrip itu sangat berkaitan dengan proses pewarisan ide/gagasan dan cita-cita nenek moyang pada generasi sesudahnya. Oleh karenanya, naskah menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan informasi yang luas mengenai sejarah dan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Pengkajian terhadap naskah kuno dapat dikatakan sebagai pengkajian yang sangat penting untuk dilakukan. Pertimbangan yang mendasarinya adalah informasi yang terdapat dalam naskah sangatlah luas sehingga harus diketahui pula oleh generasi mendatang. Hal lain yang menjadikan pengkajian terhadap naskah adalah penting karena termasuk dalam salah satu upaya untuk melestarikan dan menjaga keutuhannya. Dalam upaya pelestarian, penyelamatan dan pemanfaatan isi teks naskah, pada kesempatan kali ini peneliti berupaya untuk menyajikan sebuah suntingan teks dari Kitab *Aqaid 50 dan Sittin* (yang selanjutnya disingkat dengan *A50S*) pada Bab Kedua. Uniknya naskah yang ditemukan berjudul *Aqaid 50 dan Sittin* dengan informasi pelengkap bahwa teks berisikan dua bab yaitu bab *Aqaid 50* dan bab *Sittin*. Setelah dilakukannya pembacaan terhadap teks, informasi yang didapatkan adalah naskah *A50S* berisikan tiga teks keagamaan Islam. Teks pertama berisi penjelasan tentang peribadatan seperti wudu dan salat. Teks kedua berisi penjelasan perkara akidah

tentang iman menurut hukum akal dan syar'i. Teks ketiga berisi penjelasan tentang pentingnya mengetahui makna kalimat syahadat. Maka informasi yang didapatkan dari katalog BLAS Semarang mengenai pemberian nama naskah tidaklah benar jika menggunakan judul *Aqaid 50 dan Sittin*, dikarenakan kandungan kitab tidaklah berisi mengenai *Aqaid 50 dan Sittin* serta pada halaman sampul tidak terlihat penamaan judul kitab tersebut. Agar tidak terjadi kerancuan tentang judul dan isi kitab tersebut, sebaiknya kitab diberi judul sesuai dengan informasi yang terkandung di dalamnya. Untuk kasus pada kitab ini, dapat diberi judul *Kitab Persalatan dan Wudu, Masalah Iman, dan Makna Syahadatain*.

Pada penelitian ini, peneliti mengalami kendala dalam mengakses naskah primer yang tersimpan pada alamat di atas karena adanya pandemi dan keterbatasan materiil peneliti. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak dapat berkunjung secara langsung ke tempat naskah *A50S* tersimpan. Karena keterbatasan penyusun untuk mengakses naskah primer

tersebut, maka penyusun melakukan penelitian terhadap naskah sekunder *A50S* yang telah didigitalisasikan oleh peneliti BLAS Semarang dan dipublikasikan pada tanggal 11 Juli 2020 pada katalog dalam jaringan BLAS Semarang.

Penelitian naskah berjudul *Aqaid 50 dan Sittin* pada bab kedua ini, dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian terhadap warisan nenek moyang berupa naskah lama. Alasan pemilihan kitab yang akan digunakan sebagai suntingan teks adalah kandungan isinya dirasa penting karena berisi teks keagamaan dan peribadatan serta kondisi naskah yang sudah mulai rusak, serta dalam pencarian pun belum ditemukan penelitian mengenai kitab *A50S* sehingga diperlukan penelitian terhadapnya. Sejalan dengan upaya tersebut, penelitian ini dilakukan penyusun untuk mengetahui nilai-nilai akidah yang terkandung dalam naskah *A50S* bagi pembaca. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penyusun mengambil judul "Konsep Iman dalam Bab Kedua Kitab *Aqaid 50 dan Sittin* :

Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana deskripsi dan suntingan Bab Kedua teks *A50S*?; 2) Bagaimanakah konsep iman dalam Bab Kedua naskah *A50S*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan disajikan penyusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menyajikan deskripsi dan suntingan Bab Kedua teks *A50S*; 2) Menyajikan konsep iman dalam Bab Kedua naskah *A50S* bagi pembaca.

D. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori filologi dan teori pragmatik.

1. Teori Filologi

Berdasarkan tujuan penelitian terhadap naskah lama, yakni agar tetap dapat terbaca, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi. Pada

penelitian ini penggunaan teori filologi bertujuan untuk menyajikan teks dalam bentuk suntingan teks.

Secara umum istilah Filologi dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatian pada aspek bahasa dan sastra, terutama yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik. Dalam pengertian yang lebih khusus, istilah Filologi merujuk pada cabang ilmu yang mengkaji teks beserta sejarahnya (tekstologi), termasuk di dalamnya melakukan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya (Faturahman, 2015:8-10).

Baried, dkk., (1994:11), berpendapat bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. Filologi sudah dipakai sejak abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Aleksandria yang kemudian dikenal sebagai ahli filologi.

Yang pertama kali memakainya adalah Eratosthenes. (Baried, dkk., 1985:1). Pada saat itu, para ahli dari Aleksandria mengkaji teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani. Pengkajian mereka terhadap teks-teks tersebut bertujuan menemukan bentuknya yang asli untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya (Baried, dkk., 1985:1). Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut naskah (Baried, dkk., 1985: 4) Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, objek kajian filologi yakni berupa naskah dan teks lama.

Naskah-naskah lama yang berumur puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun sangatlah rapuh. Naskah-naskah lama memiliki peranan yang begitu penting untuk masyarakat khususnya bagi peneliti. Selain

itu, naskah merupakan satu-satunya sumber yang dijadikan sebagai acuan informasi masa lampau (Baried, dkk., 1994:82). Naskah biasanya disimpan pada pelbagai katalog di perpustakaan dan museum yang terdapat di berbagai negara dan sebagian naskah lainnya masih tersimpan dalam koleksi perseorangan (Baried, dkk., 1985:5).

Agar teks dalam naskah lama tetap dapat terbaca dan mudah dipahami maka teks harus melalui penggarapan naskah dan disajikan lengkap dalam suntingan akhir. Menurut Baried, dkk., (1985:5), melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa filologi mempunyai tujuan secara umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah filologi digunakan untuk memahami sejauh mungkin kebudayaan

suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis, memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan. Kemudian tujuan khusus dari penelitian filologi adalah menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya untuk mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, serta mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya (Baried, dkk., 1985:5-6).

2. Teori Pragmatik

Naskah *A50S* merupakan karya sastra yang mengandung pengetahuan serta nilai keislaman yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Berlandaskan hal tersebut penelitian naskah *A50S* menggunakan teori pragmatik sebagai sarana untuk mengungkap nilai keislaman yakni nilai akidah yang terkandung di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra adalah hasil

ungkapan pengarang terhadap keadaan sekitarnya.

Pada bidang ilmu sastra, pragmatik merupakan satu bagian dari empat pendekatan sastra yang dirumuskan oleh Abrams. Pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku menyambut karya sastra (Noor, 2010:35). Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1953), memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori tersebut lebih mudah kita pahami dan teliti jika kita berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*).

Kajian pragmatik menunjuk pada adanya konsep komunikasi sastra yang dirumuskan dengan istilah *do cere* (memberi ajaran), *delectare* (memberi kenikmatan) dan *movere* (menggerakkan) pembaca (Endraswara, 2008:117). Pembaca dan karya sastra dalam pendekatan pragmatik

merupakan aspek penentu. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat pada fungsi karya sastra dalam masyarakat. Begitu pula dengan perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam empat tahapan. Meliputi data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis.

1. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang diteliti meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari naskah sekunder (naskah digital) *A50S* yang tersimpan pada katalog dalam jaringan BLAS Semarang dengan nomor penyimpanan BLAS/SUM/16/AK/45, yaitu teks yang terdapat pada Kitab *Aqaid 50 dan Sittin*. Penulis menggunakan naskah sekunder sebagai data primer penelitian adalah karena naskah primer *A50S* dimiliki dan disimpan oleh Fathur di kediamannya

Sergang, Banyuputih, Sumenep.

Kitab *A50S* merupakan naskah yang berisi tentang ilmu keagamaan, tepatnya ilmu tentang Tauhid dan Fikih. Naskah ini berisikan tiga teks keagamaan Islam. Teks pertama berisi penjelasan tentang peribadatan wudu dan salat. Teks kedua berisi penjelasan perkara akidah tentang iman menurut hukum akal dan syar'i. Teks ketiga berisi penjelasan tentang pentingnya mengetahui makna kalimat syahadat. Kemudian data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa buku-buku dan/atau data dari sumber tertulis lain yang berhubungan dengan naskah *A50S*.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Teknik Studi Lapangan

Untuk memperoleh data, penyusun terjun langsung ke lapangan. Penyusun melakukan kunjungan ke Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang untuk mendapatkan data digital naskah *A50S* sebagai data primer dari penelitian penulis.

b. Teknik Studi Katalog Naskah

Untuk memperoleh data, penyusun melakukan inventarisasi naskah melalui katalog online seperti Katalog Online Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam <http://khastara.perpusnas.go.id/web/search/grid/12>, Katalog Online Universitas Indonesia dalam <http://lib.ui.ac.id/opac>, dan Katalog Online Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dalam <http://blasemarang.web.id/index.php/repo>. Naskah *A50S* ditemukan pada Katalog Online Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan nomor BLAS/SUM/16/AK/45. Sedangkan dalam pengumpulan data sekunder, penulis melakukan jelajah internet dengan mengumpulkan data melalui sumber tertulis lain yang memiliki relevansi permasalahan dengan naskah *A50S*.

3. Metode Analisis Data

a. Metode Analisis Filologi

Analisis filologi pada penelitian naskah *A50S* digunakan untuk memaparkan deskripsi naskah, garis besar naskah, transliterasi naskah, suntingan teks dan terjemahan. Tahapan analisis filologi terhadap naskah *A50S* sebagai berikut :

1) Deskripsi naskah

Deskripsi naskah bertujuan untuk memaparkan segi keadaan naskah. Deskripsi naskah disajikan dalam bentuk catatan kodikologis dengan keterangan serinci mungkin. Ketika mendeskripsikan naskah, sekurang-kurangnya harus dituliskan hal-hal penting yang ditemukan saat megamati naskah. Hal-hal penting tersebut mencakup judul naskah, keadaan naskah, nomor naskah, bahan/alas naskah, penomoran halaman, ukuran pias, *watermark*, isi ringkas teks, dan lainnya (Muzakka, 2020:15). Dalam penelitian ini, naskah *A50S* dideskripsikan

secara lengkap sehingga dapat memberikan gambaran naskah *A50S*.

2) Garis Besar Isi Naskah

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan garis besar isi teks atau sinopsis dari naskah *A50S* terutama pada bagian bab kedua. Tahapan ini merupakan sebuah langkah agar pembaca mengetahui garis besar isi teks yang dianalisis.

3) Transliterasi

Transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu (Ahmad, 2017:129). Pada tahapan ini penulis akan melakukan pengalihan aksara terhadap naskah *A50S*. Berdasarkan naskah *A50S* yang menggunakan aksara Arab dan Arab Pegon, maka digunakan transliterasi huruf Arab ke Latin dan transliterasi Arab Pegon ke Latin. Transliterasi huruf Arab

yang dipakai berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987 serta disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

4) Suntingan

Suntingan terhadap naskah *A50S* menggunakan edisi standar. Edisi standar yang dikenakan pada *A50S* didasarkan pada naskah *A50S* yang mana sepengetahuan penulis bersifat tunggal dan naskah ini bukan merupakan naskah yang bersifat sakral meskipun berisi tentang ilmu keagamaan. Edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan *ketidakajegan*, sedang ejaannya disesuaikan dengan

ketentuan yang berlaku (Baried,dkk., 1994: 68)

5) Translasi/Terjemahan

Teks yang telah disunting kemudian ditranslasi. Translasi adalah penggantian teks dalam bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (alih bahasa). Catford (1965:1) memberikan definisi dengan mengatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan dalam studi bahasa, yang merupakan proses mengganti teks dari satu bahasa ke teks bahasa lain yang tentunya dalam teks tersebut berisikan makna. Pada tahapan ini penyusun melakukan alih bahasa terhadap naskah *A50S*, yakni alih bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

b. Metode Analisis Teks

Analisis teks terhadap naskah *A50S*, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Cara kerja analisis teks dilakukan dengan menganalisis isi dan mendeskripsikan kandungan teks bab kedua naskah *A50S*.

Analisis diawali dengan kegiatan pembacaan naskah secara keseluruhan dan berulang guna menemukan kandungan yang ingin diungkapkan, selanjutnya penulis menganalisis kandungan naskah *A50S* menggunakan pendekatan pragmatik. Setelah analisis selesai teks disajikan kepada pembaca.

4. Penyajian Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir data dalam penelitian. Hasil dari analisis isi naskah *A50S* bab kedua mengarah pada pemaparan konsep iman yang menggunakan metode tanya jawab dan nilai-nilai akidah berupa rukun iman dari hasil pembacaan pragmatik.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Aqaid 50 dan Sittin

Aqaid 50 atau yang biasa disebut dengan *Aqaid Seket* merupakan pengetahuan yang berisikan satu bundelan (ikatan) mengenai sahnya iman dan Islam yang jumlahnya 50, dengan perincian 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi

Rasul, 4 mustahil bagi Rasul dan 1 sifat jaiz bagi Rasul (Hadrawy, 2012). Sedangkan *sittin* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan 60 permasalahan (persoalan) tentang hukum-hukum Islam (Rohmah, 2015: 7). Berlandaskan pengertian-pengertian tersebut, Kitab *Aqaid 50 dan Sittin* (adapun judul naskah diberikan oleh pihak BLAS Semarang) seharusnya berisi mengenai perkara *Aqaid 50* dan masalah *Sittin* seperti yang tercantum pada katalog BLAS Semarang. Namun setelah dilakukan penelitian dan pembacaan terhadapnya, peneliti mendapati bahwa kandungan Kitab *A50S* berisikan konten yang berbeda, yakni Kitab *A50S* berisikan tiga teks keagamaan Islam. Teks pertama berisi penjelasan tentang peribadatan wudu dan salat. Teks kedua berisi penjelasan perkara akidah tentang iman yang dijabarkan ke dalam 17 pertanyaan. Teks ketiga berisi penjelasan tentang pentingnya mengetahui makna kalimat syahadat. Hal ini tentu menjadikan kerancuan antara judul dan kandungan isi dari kitab yang diteliti. Pasalnya perkara *Aqaid 50* jelas berbeda dengan perkara wudu dan salat. Selanjutnya perkara *sittin* yang diketahui sebagai 60 permasalahan tentang Islam tidak

tercantum secara lengkap dalam teks kedua yang mana hanya berisikan 17 permasalahan akidah tentang iman. Kemudian teks ketiga berisikan tentang pentingnya kalimat syahadat. Jelas bahwa pada bab ketiga pun tidak ada relevansinya terhadap pengertian tentang *Aqaid 50* dan *Sittin*.

B. Konsep Keimanan dalam Kitab *Aqaid 50 dan Sittin* Bab Kedua

Pengarang Kitab *A50S* menyajikan konsep keimanan dengan berbagai macam pengertian menggunakan metode tanya jawab. Konsep keimanan yang dituliskan pengarang dimengerti dari seorang Syekh yang agung, Syekh Abu Laits Muhammad bin Abi Nashor bin Ibrahim Samarqandi. Beliau merupakan seorang ahli fikih, pakar hadis, piawai tafsir. Dilahirkan di Samarkand, sebuah daerah di negara Uzbekistan, pada awal abad ke-4 H, tepatnya pada tahun 301 H. Syekh Abu Laits Muhammad bin Abi Nashor bin Ibrahim Samarqandi merupakan ulama yang terkenal memiliki tutur nasihat yang penuh faidah dan memiliki banyak karya tulis.

Konsep keimanan oleh As-Samarqandi yang dijabarkan pada kitab ini mengarah kepada penguraian pengertian iman, rukun iman dan cara mengimaninya, pembagian iman, sifat

iman, dan konsep iman yang lainnya. Penjelasan mengenai konsep keimanan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Iman

Definisi iman dalam kitab *A50S* adalah keadaan seseorang yang menaruh keyakinan terhadap enam perkara rukun Iman berarti telah mencapai tingkat dasar keimanan. Keenam unsur tersebut adalah: iman kepada Allah Swt., iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qadar yang baik maupun buruk. Rukun Iman dalam konsep keimanan merupakan pondasi utama bagi orang yang beriman dan barang siapa yang beriman namun tidak berdasar kepada enam perkara tersebut maka imannya tidak memiliki esensi apapun serta hidup dalam kesia-siaan.

2. Rukun Iman dan Cara Mengimaninya

Rukun iman terdiri dari enam unsur yaitu Iman kepada Allah Swt., Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasulullah, Iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadarullah. Cara dalam

mengimani keenam perkara tersebut tentu berbeda-beda. Adapun cara mengimani perkara tersebut dalam kitab *A50S* adalah sebagai berikut :

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Iman kepada Allah merupakan hal pokok dalam konsep beriman yang dilengkapi dengan lima rukun iman lainnya. Definisi iman kepada Allah dalam kitab *A50S* disebutkan dengan meyakini Allah Swt. melalui sifat dan nama-nama-Nya yang baik lagi indah. Mengetahui bahwa Allah adalah zat yang maha segalanya dan tidak ada satupun makhluk yang sebanding dengan-Nya akan menumbuhkan kepercayaan atas keberadaan Allah. Segala sesuatu apapun tidak akan pernah bisa menandingi kekuasaan Allah. Segala hal yang dikerjakan tidak akan pernah luput dari pengawasan-Nya karena Allah bersifat maha melihat. Segala doa, harap, dan keluh kesah yang diutarakan akan selalu terdengar oleh-Nya karena

Dialah yang maha pendengar. Perkara-perkara tersebut dapat menjadikan derajat seseorang terangkat karena kelapangan hati seseorang yang beriman dalam meyakini. Keyakinan akan itu semua akan memupuk iman seseorang, sehingga dalam diri orang yang beriman tidak akan pernah memunculkan keraguan terhadap keberadaan dan kuasa-Nya.

Tanda lain orang yang beriman kepada Allah adalah keyakinannya terhadap keberadaan Allah yang disertai dengan cinta. Cinta tersebut akan membawa diri seorang yang beriman untuk selalu tergerak dalam mengamalkan sifat-sifat Allah dan selalu berhati-hati dalam setiap langkahnya. Meski tingkat keimanan seseorang berbeda-beda, namun seperti itulah keadaan yang disebut iman kepada Allah Swt.

b. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Iman kepada Malaikat-malaikat Allah merupakan rukun iman yang kedua. Adapun cara mengimani

malaikat berdasar Kitab *A50S* adalah dengan mencintai para Malaikat Allah yang dibersamai dengan pengetahuan tentang malaikat. Pengetahuan tentang malaikat tersebut meliputi pengetahuan tentang sepuluh Malaikat Allah; tugas Pokok Malaikat Allah; Sifat dan Karakteristik Malaikat Allah.

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada Kitab-Kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga. Kitab-kitab suci Allah merupakan wahyu yang dibawa oleh malaikat, diberikan kepada manusia terbaik pilihan Allah, yaitu nabi dan rasul untuk kemudian disampaikan kepada manusia (Hamka, 2018: 135). Maka sebagai orang yang beriman perlu kepercayaan akan turunnya kitab-kitab Allah tersebut. Adapun beriman kepada kitab-kitab Allah dalam *A50S* didefinisikan dengan mempercayai bahwa Allah telah benar-benar menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai pedoman hidup manusia.

Allah Swt. tidak sembarang menurunkan kitab tersebut. Ia menurunkan dan menjagakan-Nya kepada makhluk yang tidak akan mengubah isi dari kitab tersebut, yaitu nabi dan rasul. Sehingga kitab yang telah diturunkan kepada nabi dan rasul masih murni dan tidak ada keraguan ataupun perubahan sedikitpun meski hanya pada satu kalimatnya.

Selain kepercayaan akan turunnya kitab-kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi dan rasul, seorang beriman perlu mengetahui apa saja kitab yang telah diturunkan dan kepada siapa kitab itu diwahyukan. Allah telah menurunkan kitab berjumlah seratus empat kitab dan diwahyukan kepada delapan nabi dan rasul. Adapun rinciannya adalah sepuluh kitab kepada Nabi Adam A.S.; sepuluh kitab kepada Nabi Ibrahim A.S; tiga puluh kitab kepada Nabi Idris A.S.; lima puluh kitab kepada Nabi Syis A.S.; Kitab Injil kepada Nabi Isa A.S.; Kitab Taurat kepada Nabi Musa A.S.; Kitab Zabur kepada Nabi

Daud A.S.; Kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Iman kepada Nabi dan Rasul merupakan bagian dari rukun iman yang keempat. Mengimani nabi dan rasul-rasul Allah Swt. telah menjadi bagian dari rukun Iman yang tidak dapat dipisahkan. Nabi dan rasul mempunyai perbedaan diantara keduanya. Nabi disebutkan sebagai manusia pilihan yang diberikan wahyu oleh Allah Swt. untuk dirinya sendiri dan tidak diberikan kewajiban untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Adapun rasul adalah manusia pilihan Allah Swt. yang diangkat sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan ketauhidan dan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia (Al Aziiz, 2019: 2).

Sebagai muslim tentu diwajibkan untuk mengimani nabi dan rasul-rasul Allah Swt. Berikut ini adalah definisi iman kepada Rasul dalam Kitab A50S: Iman

kepada nabi dan rasul dimulai dengan mengetahui siapa saja yang menjadi nabi dan rasul Allah Swt. Para nabi yang harus diketahui adalah nabi yang dimulai dengan Nabi Adam A.S. dan diakhiri dengan Nabi Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang berapa banyak nabi dan rasul Allah Swt. yang berjumlah 124.000 dan rasul Allah sebanyak 313 utusan. Mereka semua diutus Allah untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia. Mereka dipercayakan Allah ke muka bumi untuk dijadikan contoh teladan dalam menempuh kehidupan di dunia. Namun, dari banyaknya bilangan nabi dan rasul Allah tersebut, kita hanya diwajibkan untuk mengimani sebagian dari mereka, yakni ke-25 nabi dan rasul yang dimulai dari Nabi Adam A.S. dan diakhiri Nabi Muhammad SAW.

e. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan rukun Iman kelima yang harus diyakini oleh setiap muslim.

Datangnya hari akhir sudah menjadi misteri Ilahi. Tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan datangnya hari akhir selain Allah Swt. Pada kitab *A50S* dijelaskan bahwa pada hari kiamat merupakan bagian akhir dari kehidupan di alam dunia. Allah Swt. mematikan segala kehidupan yang ada di dalamnya. Kemudian makhluk-makhluk-Nya dihidupkan kembali pada hari pembalasan. Hal yang terjadi ketika hari pembalasan itu tiba adalah diperhitungkan segala amal perbuatan manusia yang telah dilakukan di alam dunia. Segala perbuatan baik dan buruk akan ditimbang dengan adil dan hasilnya akan diberikan imbalan yang setimpal. Setelah diperhitungkan segala amal umat manusia, mereka akan ditempatkan pada surga dan neraka. Manusia yang ditempatkan di surga adalah mereka yang beriman dan amal kebbaikannya lebih banyak daripada amal keburukan mereka. Sedangkan penghuni neraka

adalah mereka yang meragukan kuasa Allah Swt. dan tergolong ke dalam orang-orang kafir.

f. Iman kepada Qadar Allah Swt.

Iman kepada qadar Allah Swt. dalam kitab *A50S* didefinisikan dengan Allah Swt. telah menciptakan makhluk-Nya yang dibersamai dengan petunjuk, perintah, dan larangan. Perkara-perkara tersebut, telah tertulis dalam kitab *Al-Lauh* sebelum penciptaan makhluk dimulai. Segala yang tertulis dalam *Al-Lauh* adalah ketetapan baik ataupun buruk yang Allah Swt. tuliskan terhadap makhluk-Nya. Allah juga menciptakan *Al-Qalam* sebagai pencatat segala macam perbuatan makhluk-Nya. Dalam pencatatan amal, Allah memerintahkan salah satu makhluk-Nya yaitu malaikat untuk melakukan pencatatan tersebut. Amal perbuatan yang tercatat, kelak akan diberikan ganjaran dan hukuman.

3. Hakikat Iman

Iman sulit digambarkan hakikatnya, namun ia dapat

dirasakan oleh yang beriman. Iman bagaikan rasa cinta yang dirasakan oleh pencintannya, namun pada saat yang bersamaan selalu diliputi oleh tanda tanya apa gerangan sikap yang dicintai itu terhadap dirinya (Shihab, 2014: 4). Hakikat iman dalam Kitab *Sittin* disebutkan sebagai berikut : Hakikat iman adalah ketika seseorang yang beriman mampu meyakini secara utuh, yang disertai dengan kemampuan untuk merasakan petunjuk Allah atas kehadiran cahaya (iman) dalam hati, akal, jiwa dan raga mereka hingga tidak ada penolakan dari mereka. Orang yang beriman menerima keyakinan tersebut secara mutlak. Jika ada keraguan dan penolakan terhadap hidayah Allah Swt. tersebut, maka orang tersebut telah menjadi golongan orang kafir.

4. Syarat Iman

Syarat-syarat iman pada Kitab *A50S* adalah melaksanakan shalat, berpuasa khususnya pada bulan ramadhan, membayar zakat, mencintai Kitab-kitab Allah, mencintai Rasul-rasul Allah, mengimani hari akhir, mencintai qadar baik dan buruk,

melaksanakan perintah Allah SWT, meninggalkan atau menjauhi segala larangan-Nya, mengikuti dan meneladani Nabi Muhammad SAW serta meyakini bahwa iman adalah bagian dari tauhid.

5. Sifat Iman.

Perkara sifat iman dalam kitab *A50S* diketahui sebagai iman itu bersifat suci. Sifat ini menandakan bahwa iman merupakan sebuah kemurnian yang tidak bercampur dengan segala sesuatu yang buruk. Iman tidak ternodai dan terjaga kesuciannya. Sedangkan segala sesuatu yang bersifat tidak suci serta rusak merupakan sifat dari kekafiran. Maka sangatlah jelas perbedaan sifat diantara keduanya.

6. Wujud Iman

Wujud iman dalam kitab *A50S* disebutkan dengan iman bukan tergolong makhluk karena iman tidak diciptakan oleh Tuhan. Iman adalah hidayah atau petunjuk dari Allah Swt. yang harus dimantapkan dengan hati, dilafalkan melalui lisan, serta diamalkan.

C. Pragmatik dalam Pembacaan Naskah pada Kitab *A50S* Bab Kedua

Kitab *A50S* merupakan sebuah naskah yang mengandung pengetahuan serta nilai-nilai religius luhur agama Islam. Nilai Islam yang terkandung dalam Kitab *A50S* adalah nilai akidah tentang konsep iman pada Bab kedua. Dikarenakan nilai-nilai ajaran Islam bersifat konstan dan relevan terhadap kehidupan manusia di setiap masa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diambil manfaatnya secara terus menerus. Berlandaskan hal tersebut, pengkajian pragmatik terhadap bab kedua karya ini kiranya perlu dilakukan agar kemanfaatannya berterima pada masyarakat pembaca.

Selama penelitian Kitab *A50S* bab kedua penulis menemukan nilai religius luhur agama Islam, yakni nilai akidah tentang iman. Adapun nilai-nilai akidah tersebut adalah :

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada Malaikat Allah
3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qadar Allah

SIMPULAN

Naskah Kitab *Aqaid 50 dan Sittin* merupakan naskah yang berisi tentang perkara peribadatan umat Islam yang terbagi ke dalam tiga teks. Teks pertama memuat tentang penjelasan perkara wudu dan perkara salat. Teks kedua, memuat perkara tentang iman. Teks ketiga berisi penjelasan tentang pentingnya mengetahui makna kalimat syahadat.

Penelitian yang dilakukan penulis terhadap kitab *A50S* adalah penelitian filologi dengan menggunakan metode analisis isi teks dengan pendekatan pragmatik terhadap bab kedua. Kemudian pada analisis isi dengan pendekatan pragmatik dalam pembacaan teks Kitab *A50S* bab kedua, penulis memaparkan konsep iman. Konsep iman yang termuat pada kitab *A50S* dijelaskan secara dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Perkara pengertian iman dijelaskan ke dalam beberapa definisi dan perkara rukun iman dijabarkan dengan enam pembagian masing-masing berdasarkan rukun-rukunnya. Perkara iman yang dijelaskan dalam kitab *A50S* meliputi 1) pengertian iman dan cara-cara mengimaninya, 2) perkara rukun iman yang enam, 3) hakikat iman, 4) syarat-syarat iman, 5) sifat iman, dan 6) wujud dari iman.

Selama pembacaan pragmatik terhadap bab kedua naskah *A50S* dilakukan, penulis menemukan kandungan nilai akidah yang membicarakan iman. Adapun nilai akidah tersebut meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadar Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press.
- Ahmad, Nur Fauzan. 2017. "Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah". *Jurnal NUSA*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Al Aziiz, Arief Nur Rahman. 2019. *Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt..* Klaten: Cempaka Putih.
- Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadrawy, Ulil. 2012. "Pengertian Ilmu Aqid". *Jurnal Ubudiyah NU*.
- Hamka. 2018. *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara tentang Rukun Iman*. Jakarta: Gema Insani.
- Katalog Online Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dalam <http://blasemarang.web.id/index.php/repo>
- Katalog Online Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam <http://khastara.perpusnas.go.id/web/search/grid/12>
- Katalog Online Universitas Indonesia dalam <http://lib.ui.ac.id/opac>
- Muzakka, Moh. 2020. *Pengkajian Naskah-Naskah Nusantara Metodologi dan Aplikasinya*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Rohmah, Miftahul. 2015. "Studi Analisis Kitab "Sittin Mas'alah" Karya Syaikh Ahmad Al-Ramli dan Relevansinya dengan Materi Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id/948/>, diakses pada 23 Desember 2021.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam,*

*dan Ihsan bersama M. Quraish
Shihab. Jakarta: Lentera Hati*

Situs Resmi Badan Pengawasan
Keuangan dan Pengembangan
(BPKP) tentang Undang-undang
Republik Indonesia Nomor 43
Tahun 2007 tentang Perpustakaan
dalam
<http://www.bpkp.go.id/public/upload/uu/2/36/43-07.pdf>